

## Sejarah dan Dinamika Perkembangan Wacana Kronologi Al-Qur'an Kaum Orientalis

Muhammad Abdul Ghofur

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

E-mail: dulghofur1926@gmail.com

---

### Article History:

Received: 01 Juli 2024

Revised: 25 Juli 2024

Accepted: 27 Juli 2024

**Keywords:** *Al-Qur'an, Kronologi, Orientalis*

**Abstract:** *Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan sejarah dan dinamika perkembangan kronologi al-Qur'an dalam perspektif kaum orientalis dan pengaruhnya terhadap kajian al-Qur'an sarjana muslim modern. Hal ini dirasa penting melihat dinamika kajian al-Qur'an yang tidak hanya terfokus pada kecenderungan keagamaan, namun telah berkembang menjadi diskusi akademis yang mencoba melihat dinamika al-Qur'an secara holistik. Jika demikian, sudah seharusnya kita melihat hal tersebut dalam perspektif kaum orientalis sebagai contoh daripada kecenderungan akademis tersebut dengan maksud mengambil manfaat dari buah pemikiran mereka, bahkan melengkapi dan memberikan catatan, dalam hal ini mengenai kronologi al-Qur'an. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif-komparatif. Penelitian ini menemukan bahwa melalui uraian mengenai sejarah dan dinamika perkembangan kronologi al-Qur'an dalam wacana kaum orientalis, dan dikomparasikan dengan kajian para sarjanawan muslim, peneliti menilai bahwa kajian yang dilakukan oleh keduanya bersifat spekulatif karena keterbatasan data yang digali.*

---

### PENDAHULUAN

Kajian terhadap al-Qur'an terus berkembang secara berkesinambungan. Hal ini menghasilkan berbagai interpretasi al-Qur'an yang terus mengalami evolusi, menunjukkan bahwa belum pernah ada penafsiran akhir yang mutlak. Hal ini mengindikasikan bahwa al-Qur'an telah diinvestigasi dan dipelajari melalui berbagai pendekatan, serta diterapkan dan diajarkan menggunakan metode-metode yang beragam (Ayatullah Sayyid Kamal Faghih Imani, 1998). Al-Qur'an menjadi objek kajian menarik tidak hanya untuk tujuan keagamaan, melainkan juga dalam konteks akademis. Penelitian terhadap al-Qur'an tidak hanya dilakukan oleh cendekiawan muslim, tetapi juga melibatkan orientalis yang telah melakukan studi mendalam terhadap al-Qur'an selama beberapa waktu (Lukman, 2018). Kajian al-Qur'an oleh orientalis dapat secara umum dibagi menjadi tiga kelompok (Baiquni, 2017), Pertama, karya yang berusaha menelusuri pengaruh Yahudi dan Kristen dalam al-Qur'an, seperti "*Memory and Manuscript: Oral Tradition*

*and Written Transmission in Rabinic Judaism and Early Christianity*” oleh Birger Gerhardsson, “*The Commercial Theological Terms in the Koran*” oleh C.C Torrey, dan “*Quranic Studies: Sources and Methods of Scriptural Interpretation*” oleh John Wansbrough. Kedua, karya-karya yang membahas kronologi ayat-ayat al-Qur’an, seperti “*Historisch Kritische Einleitung in der Koran*” oleh Gustav Weil, “*Geschichte des Qorans*” oleh Theodor Noldeke, “*Life of Mahomet*” oleh Sir William Muir, “*Mohammed; Einleitung in den Koran System der koranischen Theologie*” oleh Hubert Grimme, “*New Researches into the Composition and Exegesis of the Quran*” oleh Hartwig Hirschfeld, dan “*Le Coran, Traduction selon un essai de reclassement des Sourates*” oleh Regis Blachere. Ketiga, karya-karya yang menjelaskan keseluruhan atau aspek-aspek tertentu dari al-Qur’an, seperti “*Die Richtungen der Islamischen Koranauslegung*” oleh Ignaz Goldziher, “*The Event of The Qur’an*” dan “*The Man of The Qur’an*” oleh Kenneth Cragg, “*The Development of The Meaning of Spirit in The Koran*” dalam *Orientalia Christiana Analecta* oleh Thomas O’Shaughnessy, serta “*Structure of The Ethical Term in The Koran*” dan “*God and Man in The Koran*” oleh Toshihiko izutsu (Rusmana, 2006).

Dalam kajian ini, penulis akan mengulas aspek kedua, yakni kronologi al-Qur’an, dengan tujuan memahami teks berdasarkan konteks historisnya. Dalam karya “*Reading the Qur’an Chronologically: An Aid to Discourse Coherence and Thematic Development*,” Peter Riddell mengkritik mushaf Utsmani, yang dianggapnya mempersulit proses pengkajian al-Qur’an dan berpotensi menimbulkan kesalahpahaman. Kritik tersebut muncul karena ayat-ayat al-Qur’an seringkali dipahami tanpa memperhatikan konteks historisnya dan secara harfiah (Peter G. Riddell, 2017). Peter G. Riddell, dalam karyanya, mengidentifikasi empat tokoh utama dalam kajian kronologi al-Qur’an, yaitu Gustav Weil (“*Historisch-Kritische Einleitung in der Koran*”), Theodor Noldeke (“*Geschichte des Qorans*”), Sir William Muir (“*The Life of Mahomet*”), Hubert Grimme (“*Mohammed; Einleitung in den Koran System der koranischen Theologie*”). Setiap tokoh ini menghadirkan kontruksi teoritis yang unik berdasarkan referensi dan argumen yang mereka susun. Secara umum, kajian kronologi al-Qur’an dapat dibagi menjadi tiga kecenderungan. Pertama, kajian terkait pandangan orientalis terhadap kronologi al-Qur’an (Nikmatul Khairiyah, 2021). Kedua, kajian terhadap karya-karya orientalis terhadap kronologi al-Qur’an (Zunaidi Nur, 2022). Ketiga, kajian tentang pengaruh kronologi al-Qur’an terhadap perkembangan literatur studi al-Qur’an (Bariqi, 2018).

## METODE PENELITIAN

Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan dinamika perkembangan kronologi al-Qur’an dari perspektif kaum orientalis. Setiap tokoh orientalis memiliki teori kronologi al-Qur’an masing-masing, dan dalam tulisan ini, tiga pertanyaan kunci diajukan. Pertama, bagaimana dinamika kronologi al-Qur’an dilihat dari sudut pandang kaum orientalis? Kedua, bagaimana perkembangan teori kronologi al-Qur’an di kalangan orientalis? Ketiga, bagaimana studi kronologi al-Qur’an oleh orientalis memengaruhi pemikiran Muslim modern? Tulisan akan difokuskan pada tiga pertanyaan tersebut dengan menggunakan pendekatan deskriptif-komparatif yang dipadukan dengan pendekatan filosofis.

Aspek sejarah dan argumen yang dikemukakan oleh orientalis akan menjelaskan proses penguraian dinamika perkembangan kronologi al-Qur’an. Setiap argumen akan dievaluasi dan dibandingkan satu sama lain untuk menggambarkan fokus masing-masing tokoh orientalis. Data primer diambil dari karya Peter G. Riddell, “*Reading the Qur’an Chronologically: An Aid to*

*Discourse Coherence and Thematic Development.*” Data sekunder diperoleh dari karya orientalis terkait kronologi al-Qur’an, mencakup artikel, jurnal yang mendukung tulisan ini, serta terjemahan asli teks dari sumber utama. Pendekatan ini menjadi dasar struktur pembahasan dalam tulisan ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Sejarah Kronologi Al-Qur’an Kaum Orientalis

Kajian terhadap al-Qur’an oleh kaum orientalis dimulai pada abad ke-12, yang ditandai dengan terjemahan al-Qur’an ke dalam bahasa latin oleh Peter the Venerable (w. 1157) dan Abbot of Cluny. Terjemahan tersebut kemudian diperbaiki oleh Robert of Ketton (w. 1157) dan diterbitkan pada tahun 1543 M (Anshori, 2019). Pada abad ke-18, muncul Filsuf dan penulis asal Skotlandia, Thomas Carlyle (1795-1881), yang mengklaim bahwa al-Qur’an merupakan bacaan yang sangat melelahkan, membingungkan, dan tidak jelas yang pernah ditemui. Kegagalan Carlyle dalam membaca al-Qur’an disebabkan oleh penyajian al-Qur’an yang dicetak secara tidak kronologis oleh otoritas Islam pada masa itu (Peter G. Riddell, 2017).

Pada tahun 1844, Gustav Weil (1808-1889), seorang sarjana barat, menjadi tokoh pertama yang merumuskan penanggalan kronologi al-Qur’an ke dalam empat periode melalui karyanya yang monumental, “*Historisch-Kritische Einleitung in der Koran,*” yang ia selesaikan pada tahun 1872. Weil menerima teori dari sarjana muslim bahwa surat-surat al-Qur’an merupakan unuit-unit wahyu sehingga dapat disusun dalam suatu tatanan kronologis, dengan hadis sebagai dasar pijakan (Maria Ulfa, 2019).

Kemudian, muncul seorang sarjana asal Skotlandia, William Muir (1819-1905), yang melakukan pengaturan ulang kronologi al-Qur’an dengan pendekatan historis. Pendekatan ini tercermin dalam gagasan-gagasannya yang tertuang dalam karyanya, “*Life of Mahomet,*” sebuah karya tentang biografi Nabi Muhammad. Gagasan-gagasan tersebut muncul selama penelitian Muir terhadap sejarah Nabi Muhammad. Susunan penanggalan yang dilakukan oleh Muir berbeda dengan pendekatan yang umumnya diambil oleh orientalis. Hal ini disebabkan oleh asumsi Muir bahwa untuk mengungkap penanggalan al-Qur’an, tidak hanya harus memperhitungkan sejarah turunnya wahyu, tetapi juga memperhatikan aspek gaya bahasa teks, pesan, serta konten yang terdapat dalam al-Qur’an. Teori kronologi al-Qur’an yang diusulkan oleh Muir dikelompokkan menjadi enam periodisasi, di mana lima di antaranya turun di Mekah, sedangkan satu periode terakhir turun di Madinah (Taufik Adnan Kamal, 2013).

Theodor Noldeke (1836-1930) merangkum pandangannya dalam karyanya “*Geschichte des Qorans*” (The History of Qur’an) atau dalam edisi bahasa Arab disebut “*Tarikh al-Qur’an.*” Dalam karyanya ini, Noldeke berasumsi bahwa qasas al-anbiya, beberapa ajaran, dan wahyu dalam al-Qur’an memiliki sumber yang bersumber pada ajaran Yahudi dan Nasrani (Pratomo, 2018). Dalam menyusun sistem penanggalan al-Qur’an, Noldeke menggunakan metode kritik historis dan sastra. Teori kronologi Noldeke terbagi ke dalam empat periode penanggalan, sejalan dengan pendahulunya Gustav Weil (Abdul Karim, 2013). Periode pertama (Mekah awal) terdiri dari 48 surat, periode kedua (Mekah tengah) terdiri dari 21 surat, periode ketiga (Mekah akhir) terdiri dari 21 surat, dan periode keempat (Madinah) tersusun atas 24 surat (Theodor Noldeke dkk, 2013).

Model penanggalan al-Qur’an yang diperkenalkan oleh barat, terutama sistem

penanggalan yang dikemukakan oleh Noldeke, dianggap sebagai yang paling objektif dan paling banyak dimanfaatkan dalam kajian-kajian al-Qur'an (Nikmatul Khairiyah, 2021). Salah satu orientalis yang meneruskan pendekatan ini adalah Hubert Grimme (1864-1942) dari Jerman, yang menghasilkan karya monumentalnya berjudul "*Mohammed; Einleitung in den Koran System der koranischen Theologie.*" Dalam teorinya, Grimme mengusulkan kronologi al-Qur'an berdasarkan tema-tema sifat doktrinal yang sejalan dengan perkembangan tujuan Nabi Muhammad (Hubert Grimme, 1895). Meskipun Grimme mengembangkan pendekatannya sendiri, kronologi al-Qur'an yang dia susun masih sangat dipengaruhi oleh periodisasi pewahyuan yang diusulkan oleh Noldeke. Dengan demikian, kontribusi Grimme dapat dilihat sebagai pengembangan lebih lanjut dari pendekatan Noldeke dalam memahami kronologi al-Qur'an.

**Tabel 1 . Peta Komparasi Susunan Kronologi Al-Qur'an dalam Wacana Orientalis**

No.	Tokoh	Periodisasi	Urutan Kronologi	Penanggalan	Jumlah Surat
1.	Weil	Mekah 1	96, 74, 106, 111, 53, 81, 68, 87, 92, 89, 93, 94, 103, 100, 108, 102, 107, 109, 105, 113, 114, 112, 80, 97, 91, 85, 90, 95, 101, 75, 104, 77, 86, 70, 78, 79, 82, 84, 56, 88, 52, 69, 83, 99	Awal pewahyuan hingga hijrah ke Abisinia (615 M)	Makiah 91 surat
		Mekah 2	1, 51, 36, 50, 54, 44, 19, 20, 21, 23, 25, 26, 67, 37, 38, 43, 71, 55, 15, 76, 18	Kembalinya dari Thaif (620 M)	
		Mekah 3	7, 72, 35, 27, 28, 17, 10, 11, 12, 6, 31, 34, 39, 40, 32, 42, 45, 46, 18, 16, 14, 41, 30, 29, 13, 64	Persiapan hijrah (622 M)	
		Madinah	2, 98, 62, 65, 22, 4, 8, 47, 57, 3, 59, 24, 63, 33, 48, 110, 61, 60, 58, 49, 66, 9, 5	Rasulullah di Madinah	Madaniyah 23 surat
2.	Muir	Mekah 1	103, 100, 99, 91, 106, 1, 101, 95, 102, 104, 82, 92, 105, 89, 90, 93, 94, 108.	Sebelum Nubuwwah	Makiah 93 surat
		Mekah 2	96, 112, 74, 111	Pembukaan risah kenabian	
		Mekah 3	87, 97, 88, 80, 81, 84, 86, 110, 85, 83, 78, 77, 76, 75, 70, 109, 107, 55, 56.	Awal mula perjalanan dakwah dan hijrah ke Abisinia	
		Mekah 4	67, 53, 32, 39, 73, 79, 54, 34, 31, 69, 68, 41, 71, 52, 50, 45, 44, 37, 30, 26, 15, 51.	Turun pada rentan waktu 7 SH hingga 2 SH (meliputi Rasulullah di Thaif hingga	

				kembalinya ke Makkah)	
		Mekah 5	46, 72, 35, 36, 19, 18, 27, 42, 40, 38, 25, 20, 43, 12, 11, 10, 14, 6, 64, 28, 23, 22, 21, 17, 16, 13, 29, 7, 113, 114	Pada rentan waktu 2 SH sampai 1 H	
		Madinah	2, 47, 57, 8, 58, 65, 98, 62, 59, 24, 63, 48, 61, 4, 3, 5, 33, 60, 66, 49, 9	Rasulullah di Madinah	Madaniyah 21 surat
3.	Noldeke	Mekah 1	96, 74, 111, 106, 108, 104, 107, 102, 105, 92, 90, 94, 93, 97, 86, 91, 80, 68, 87, 95, 103, 85, 73, 101, 99, 82, 81, 53, 84, 100, 79, 77, 78, 88, 89, 75, 83, 69, 51, 52, 56, 70, 55, 112, 109, 113, 114, 1	Awal Pewahyuan hingga hijrah ke Abisinia (615 M)	Makiyah 90 surat
		Mekah 2	54, 37, 71, 76, 44, 50, 20, 26, 15, 19, 38, 36, 43, 72, 67, 23, 21, 25, 17, 27, 18.	Kembalinya dari Thaif (620 M)	
		Mekah 3	32, 41, 45, 16, 30, 11, 14, 12, 40, 28, 39, 29, 31, 42, 10, 34, 35, 7, 46, 6, 13	Perluasan Dakwah dan persiapan menuju Madinah	
		Madinah	2, 98, 64, 62, 8, 47, 3, 61, 57, 4, 65, 59, 33, 63, 24, 58, 22, 48, 66, 60, 110, 49, 9, 5.	Rasulullah di Madinah	Madaniyah 24 surat
4.	Grimme	Mekah 1	111, 107, 106, 105, 104, 103 (kecuali ayat 3 belakangan), 102, 101, 100, 99, 108, 96, 95, 94, 93, 92, 91, 90, 89, 88, 87 (ayat 7 Madaniyah), 86, 85 (ayat 8-11 belakangan), 84 (ayat 25 belakangan), 83, 82, 81 (ayat 29 belakangan), 80, 79, 78 (ayat 37-38 belakangan), 77, 76 (ayat 30-31 belakangan), 75, 74 (ayat 55 belakangan), 73 (ayat 20 di Madinah), 70, 69, 68, 114, 113.	Awal turunnya wahyu	Makiyah 92 surat
		Mekah Pertengahan antara 1 dan 2	56, 55, 54, 53 (ayat 21-23 dan 27-22 belakangan), 52, 51, 50, 15, 22 (ayat 25-42 dan 76-78 di Madinah), 14 (ayat 38-42 di Madinah)	Pada rentan waktu hijarah ke Abisinia dan kembalinya	

				dari Thaif	
		Mekah 2	46, 72, 45, 44, 41, 97, 40, 39, 38, 37, 36, 35, 34, 32, 31, 67, 30, 29 (ayat 1- 2, 45-46 dan 69 Madaniyah), 28, 27, 26, 71, 25, 20, 23, 43, 21, 19, 1, 42, 18, 17, 16 (ayat 111-125 dan 128 Madaniyah), 13, 12, 11, 10, 7 (ayat 156-158 Madaniyah), 6, 98, 112, 109.	Perjalanan menuju Madinah	
		Madinah	2 (ayat 192-196 belakangan), 62, 5 (ayat 15-88 dan ayat 108-120), 47, 8, 24, 59, 3, 29 (hanya ayat 1-2, 45-46 dan 69), 4, 57, 64, 61, 60, 58, 65, 33, 63, 49, 110, 48, 5 (hanya ayat 1-14), 66, 9 (hanya ayat 1-24), 9 (ayat 25- 124 pada Tabuk. Sementara ayat 125-129 turun sebelumnya)	Rasulullah di Madinah	Madaniyah 22 surat

**Tabel. Peta Komparasi Susunan Kronologi Al-Qur'an Noldeke dan al-Zanjani**

No.	Tokoh	Periodesasi	Urutan	Jumlah Surat
1.	Noldeke	Mekah 1	96, 74, 111, 106, 108, 104, 107, 102, 105, 92, 90, 94, 93, 97, 86, 91, 80, 68, 87, 95, 103, 85, 73, 101, 99, 82, 81, 53, 84, 100, 79, 77, 78, 88, 89, 75, 83, 69, 51, 52, 56, 70, 55, 112, 109, 113, 114, 1	Mekah 90 surat
		Mekah 2	54, 37, 71, 76, 44, 50, 20, 26, 15, 19, 38, 36, 43, 72, 67, 23, 21, 25, 17, 27, 18	
		Mekah 3	32, 41, 45, 16, 30, 11, 14, 12, 40, 28, 39, 29, 31, 42, 10, 34, 35, 7, 46, 6, 13	
		Madinah	2, 98, 64, 62, 8, 47, 3, 61, 57, 4, 65, 59, 33, 63, 24, 58, 22, 48, 66, 60, 110, 49, 9, 5	Madinah 24 surat
2.	Al-Zanjani	Mekah 1	96, 68, 73, 74, 1, 111, 81, 87, 92, 89, 93, 94, 103, 100, 108, 102, 107, 109, 105, 113, 114, 112, 53, 80, 97, 91, 85, 95, 106, 101, 75, 104, 77, 90, 86, 56, 51, 88, 52, 69, 70, 78, 79, 82, 84, 83, 99, 55	Mekah 86 surat
		Mekah 2	50, 54, 38, 72, 36, 25, 19, 20, 26, 27, 17, 15, 37, 43, 44, 18, 71, 21, 23, 67,	

		76	
	Mekah 3	7, 35, 28, 10, 11, 12, 6, 31, 34, 39, 40, 41, 42, 45, 46, 16, 14, 32, 30, 29, 13	
	Madinah	2, 8, 3, 33, 60, 4, 57, 47, 65, 98, 59, 24, 22, 63, 58, 49, 66, 64, 61, 62, 48, 5, 9, 110	Madinah 28 surat

## B. Potret Dan Dinamika Kronologi Al-Qur'an Kaum Orientalis

Selain membahas asal-usul al-Qur'an, isu lain yang muncul selama kajian al-Qur'an di Barat adalah penentuan kronologi al-Qur'an. Dengan menggunakan metode kritik sastra dan kritik sejarah modern, para orientalis mengusulkan berbagai sistem penanggalan al-Qur'an berdasarkan asumsi-asumsi yang bervariasi (Ah. Fawaid, 2013). Beberapa penulis Barat telah mengabdikan diri untuk memahami kronologi al-Qur'an, diantaranya Gustav Weil (*Historisch-Kritische Einleitung in der Koran*), Theodor Noldeke (*Geschichte des Qorans*), Sir William Muir (*The Life of Mahomet*), dan Hurbert Grimme (*Mohammed; Einleitung in den Koran System Der Koranischen Theologie*).

Pertama-tama, Gustav Weil, seorang orientalis yang mengawali perhatiannya terhadap kronologi al-Qur'an, menyajikan pandangannya dalam bukunya yang berjudul *Historisch-Kritische Einleitung in der Koran* (1844). Weil mengemukakan tiga kriteria untuk menyusun kronologi al-Qur'an: Pertama, mempertimbangkan peristiwa historis yang dapat diketahui dari sumber-sumber lain. Kedua, memerhatikan karakter wahyu dan peran Muhammad. Ketiga, mempertimbangkan bentuk lahiriyah wahyu. Asumsi ini bersumber dari penelitian para sarjana Muslim. Kriteria dan sistem penanggalan yang diperkenalkan oleh Weil kemudian diadopsi oleh Theodor Noldeke dan Schwally dalam karya monumental mereka, *Geschichte des Qorans* (Yusuf Hanafi, 2013). Weil mengelompokkan empat periode pewahyuan dalam kronologi al-Qur'an: Pertama, Mekah Awal. Kedua, Mekah tengah. Ketiga, Mekah akhir. Keempat, Madinah. Peralihan antar periode ditentukan oleh peristiwa kunci, seperti hijrah ke Etiopia pada tahun 615 yang menandai awal dan pertengahan periode Mekah, kembalinya Nabi dari Thaif pada tahun 620 yang menandai pertengahan dan akhir periode Mekah, dan peristiwa hijrah pada tahun 622 yang menandai akhir periode Mekah dan awal Madinah (Taufik Adnan Kamal, 2013). Pendekatan Weil dalam menetapkan kronologi al-Qur'an melibatkan metode kritik historis, yang kemudian mempengaruhi pandangan dan penelitian para orientalis berikutnya (Taufik Adnan Kamal, 2013).

Kedua, Sir William Muir, seorang administrator dan rektor di Universitas Edinburgh, dikenal atas karyanya yang menulis biografi Nabi Muhammad yang berjudul "*Life of Mahomet*". Namanya menjadi terkenal karena pada saat itu, orang-orang Barat jarang membahas riwayat hidup tokoh Islam. Muir berpendapat bahwa dalam al-Qur'an tidak terdapat perkembangan urutan surat baik pada periode maupun inti topik dari pembahasan al-Qur'an. Muir meyakini bahwa periodisasi kronologi al-Qur'an dapat dilacak dari jejak kehidupan Nabi Muhammad (Dena Agustina, Devya, 2022). Selain dari sudut pandang historis, Muir juga melacak tema garis besar surat per surat untuk mengelompokkan dan mengklarifikasi surat-surat pendek (*al-mufassal*) ke dalam periode permulaan (*Makkiyah*). Pendekatan ini didasarkan pada pendapat Abdullah bin

---

Mas'ud yang menyatakan bahwa surat-surat al-mufassal hanya turun di Mekah. Meskipun Muir mengambil pandangan bahwa surat-surat pendek al-mufassal adalah surat pengembira yang turun sebelum Nabi diangkat menjadi Rasul. Berkemungkinan Muir beranggapan bahwa rapsodi ialah *irhasat*, sehingga irhasat bisa dikatakan sebuah kabar gembira akan diangkatnya Nabi (Ali Fitriana Rahmat, 2020). Periodesasi yang dilakukan Muir membentuk enam fase pewahyuan: Fase pertama, Mekah satu, terjadi sebelum Muhammad diangkat sebagai Rasul, memuat surat rapsodi. Fase kedua, Mekah dua, terjadi saat Rasulullah menerima wahyu kenabiannya, mencakup empat surat sebagai pembukaan. Fase ketiga, Mekah tiga, mencakup awal perjalanan Rasulullah hingga hijrah ke Ethiopia, dengan fokus pada nilai-nilai kebangkitan. Fase keempat, Mekah empat (tahun ke 6-10 kenabian), melibatkan cerita tentang komunitas Yahudi, para pendeta, dan kisah orang Arab. Fase kelima, Mekah lima (tahun 2 sebelum hijrah hingga 1 hijriyah), memaparkan tentang penghapusan larangan. Fase keenam, yakni Madinah, mencakup turunnya dua puluh satu surat (Dena Agustina, Devya, 2022).

Theodor Noldeke, dalam analisis kronologi al-Qur'an, mengadopsi pendekatan sejarah, filologis, dan sastra. Dalam pendekatan sejarahnya, ia menyelidiki peristiwa-peristiwa yang terkait atau sejalan dengan al-Qur'an menggunakan data sejarah. Noldeke kemudian menyajikan penafsiran komprehensif mengenai peristiwa tersebut, termasuk kapan, dimana, mengapa, dan siapa yang terlibat. Periode kronologi al-Qur'an menurut Noldeke dibagi menjadi empat bagian, yang mirip dengan periodesasi Gustav Weil (Taufik Adnan Kamal, 2013). Pertama, Mekah satu (dari awal pewahyuan hingga tahun kelima kenabian Muhammad), terbagi menjadi empat sub periode: 1) Membahas kredibilitas Muhammad sebagai Rasul, 2) Menyampaikan pesan dan membicarakan hari kebangkitan, 3) Mengupas tentang tauhid, dan 4) Memuat nilai-nilai sastra. Fase kedua, Mekah dua, membahas kekerasan yang dialami oleh kaum kafir Quraisy, serta janji dan ancaman. Fase ketiga, Mekah tiga, memfokuskan pada perluasan dakwah Rasulullah ke Thaif dan kabilah-kabilah sekitarnya. Terakhir, fase keempat, Madinah (saat Rasulullah hijrah ke Madinah), menyoroati aspek moralitas dan spritual.

Hubbert Grimme, dalam merinci kronologi turunnya al-Qur'an, terpengaruh oleh metode yang diterapkan oleh orientalis terdahulu, yakni Gustav Weil. Pemikiran Grimme tentang periodesasi wahyu al-Qur'an juga sangat dipengaruhi oleh konsep yang diperkenalkan oleh Theodor Noldeke. Grimme mengelompokkan periodesasi tersebut menjadi tiga fase pewahyuan. Fase pertama, Mekah satu, mencakup ajaran tentang tauhid, hari kebangkitan, penghakiman, kenikmatan surga, dan siksa neraka. Fase kedua, sebagai penghubung antara periode pertama dan kedua, membahas kedekatan seseorang terhadap dunia, pengingkaran terhadap hal ghaib, pengadilan terhadap kaum yang tidak beriman, serta berita tentang hari pembalasan. Fase ketiga, Mekah dua, menghapus tentang rahmat Allah, eksistensi kebenaran al-Qur'an secara filosofis, keberadaan hari kiamat beserta balasannya, penghakiman bagi kaum kafir Quraisy, dan kisah nabi-nabi terdahulu. Fase keempat, Madinah, mencakup perang melawan kaum munafik, serta ditetapkannya hukum dan ritual-ritual keagamaan.

Perbedaan dalam periodesasi kronologi al-Qur'an yang dilakukan oleh orientalis dapat disebabkan oleh variasi dalam argumentasi dan metode yang mereka gunakan. Meskipun secara umum, penanggalan kronologi al-Qur'an oleh orientalis memiliki kesamaan garis besar, beberapa perbedaan mencolok tetap terlihat. Salah satu perbedaan signifikan terletak pada pendekatan Muir, yang memulai penanggalan sejak masa sebelum Nabi Muhammad diangkat menjadi rasul.

Di sisi lain, Weil, Noldeke, dan Grimme memulai penanggalan mereka sejak awal pewahyuan. Perbedaan lain yang mencolok adalah teori penanggalan yang digunakan oleh Grimme, dimana ia menekankan tema-tema doctrinal dalam menentukan periode-periode pewahyuan al-Qur'an. Pendekatan ini berbeda dengan orientalis lainnya yang mungkin lebih fokus pada peristiwa sejarah atau kronologis secara langsung. Dengan demikian, perbedaan dalam pendekatan dan penekanan ini mencerminkan keragaman dalam interpretasi dan metodologi yang digunakan oleh orientalis dalam memahami dan menyusun kronologi al-Qur'an.

### C. Pengaruh Kajian Kronologi Al-Qur'an Pada Kaum Modernis Islam

Kajian al-Qur'an di dunia Barat memang memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan ilmiah dalam komunitas muslim. Pemikiran dan penelitian yang muncul dari kajian tersebut telah menghasilkan kontribusi berharga dalam mengembangkan pemahaman terhadap al-Qur'an (Amin, 2019). Salah satu sarjana muslim yang mengkaji sejarah al-Qur'an adalah Abu Abdullah al-Zanjani (1892-1941), seorang ulama Iran yang menulis karyanya dengan Bahasa Arab. Karya monumentalnya adalah *Tarikh al-Qur'an* (Abū 'Abdallāh al-Zanjānī, 1935). Yang dianggap oleh Karimi Nia sebagai karya independen pertama tentang sejarah al-Qur'an yang dilakukan oleh seorang sarjana Muslim (Morteza Karimi-Nia, 2013). Al-Zanjani berpendapat bahwa sebagian besar ayat dalam al-Qur'an diturunkan secara bertahap, ayat demi ayat. Di sisi lain, beberapa surat al-Qur'an diwahyukan sepenuhnya dalam satu kesempatan, seperti Al-Fatihah, Al-Ikhlās, dan surat lainnya. Al-Zanjani mengakui kemungkinan adanya surat-surat gabungan, yang mana surat-surat tersebut ditempatkan di Mekah atau Madinah berdasarkan mayoritas ayat-ayat yang diturunkan di dalamnya. Untuk mendukung argumennya, ia menyusun daftar kronologis surat-surat tersebut, mengacu pada pandangan al-Biqā'i, Ibn Nadhim, dan Umar al-Nisaburi.

Sarjana Muslim yang muncul pada abad ke-20 adalah Abdul Ali Bazarjan (1943), seorang cendekiawan modern asal Iran. Bazarjan berdedikasi untuk mengembangkan kronologi surat-surat al-Qur'an melalui analisis stilistika. Di sisi lain, pendekatan skilometrik diterapkan oleh Benham Sadeghi, yang merinci kronologi relatif surat-surat dalam tujuh fase, Sadeghi juga mengasumsikan bahwa al-Qur'an memiliki satu penulis (Sadeghi, 2011).

### D. Diskusi

Pengkajian terhadap kronologi al-Qur'an yang dilakukan oleh orientalis telah menjadi subjek kritik dan apresiasi dari sarjana baik dari timur maupun barat. Beberapa aspek perlu dipertimbangkan dalam proses penyusunannya, seperti yang diungkapkan oleh Riddell dalam karyanya "*Reading the Qur'an Chronologically: An Aid to Discourse Coherence and Thematic Development.*" Terdapat tiga aspek mendasar dalam kajian penanggalan kronologi al-Qur'an yang perlu diperhatikan. Pertama, aspek intra-quranik (*al-Nasikh wa al-mansukh*), yang berkaitan dengan ayat-ayat yang menggantikan atau dicabut oleh ayat-ayat lain. Kedua, aspek ekstra-quranik (*Asbab al-nuzuli*), yang melibatkan konteks sejarah atau peristiwa yang menyertai penurunan ayat-ayat. Dan ketiga, literatur tafsir berperan dalam menentukan kronologi Mekah dan Madinah (Peter G. Riddell, 2017). Beberapa orientalis yang terlibat dalam pengkajian ini mendapat respon yang beragam. Weil, sebagai contoh, dianggap tidak objektif karena dipengaruhi oleh model kajian orientalis lama yang meragukan keotentikan al-Qur'an. Era Muir ditandai dengan pergeseran fokus, tidak lagi mempertanyakan keaslian al-Qur'an. Namun, Muir menilai bahwa al-Qur'an tidak memiliki identitas khusus untuk meninjau periodesasinya.

Noldeke, di sisi lain, diapresiasi karena usahanya melakukan penanggalan secara objektif. Upayanya dinilai baik oleh sarjana timur dan barat. Sementara Grimme mencoba melakukan improvisasi dalam penanggalan al-Qur'an dengan menekankan doktrin-doktrin agama, namun hal ini dianggap sebagai kelemahan oleh beberapa pihak. Dari keempat tokoh tersebut, Noldeke diakui sebagai salah satu yang melakukan penanggalan paling objektif dan banyak dimanfaatkan oleh para sarjana.

Pengkajian terhadap penanggalan al-Qur'an pada abad ke-20 dianggap sebagai tren baru, terutama karena pendekatan kronologisnya didasarkan pada karakter atau fungsi bagian-bagian individual al-Qur'an sebagai wahyu orisinal, bukan hanya surat-suratnya. Hal ini dapat terlihat dalam karya Harwig Hirschfeld, "*New Research into the Composition and Exigesis of the Qur'an*" (Hartwig Hirschfeld, 1902) Pendekatan serupa juga diadopsi oleh beberapa sarjana barat, seperti Richard Bell, dalam karyanya yang terkenal, "*The Quran Translated with a Critical Rearrangement of the Surahs,*" yang terbit dalam dua jilid pada tahun 1937 M dan 1939 M. Kajian terbaru mengenai kronologi al-Qur'an dari sarjana barat terutama diwakili oleh karya-karya Richard Bell. Meskipun karyanya ini tidak lengkap, beberapa kekurangannya diperbaiki melalui artikel-artikelnya dan sebagian lagi dalam karyanya, "*Introduction to the Quran,*" yang diterbitkan pada tahun 1953 M. Karya terakhir ini kemudian direvisi oleh W. Montgomery Watt dalam "*Bell's Introduction to the Koran*" pada tahun 1960 (W. Montgomery Watt, 1991). Sejalan dengan Hirschfeld, Bell melihat unit-unit wahyu orisinal sebagai bagian-bagian pendek dari al-Qur'an. Ia berpendapat bahwa sebagian besar pekerjaan mengumpulkan unit-unit wahyu ini ke dalam surat-surat dilakukan oleh Muhammad sendiri di bawah inspirasi Ilahi (Yusuf Hanafi, 2013).

Penanggalan kronologi al-Qur'an memang merupakan pembahasan yang kompleks dan sulit, seringkali melibatkan spekulasi yang bersifat umum. Noldeke sendiri mengakui bahwa kronologinya hanya sebatas perkiraan, mengingat keterbatasan data historis yang valid. Karena kurangnya informasi yang jelas, beberapa aspek dari penanggalan ini cenderung bersifat spekulatif (Tamir, 2004). Pendapat ini tidak hanya diakui oleh Noldeke, tetapi juga ditegaskan oleh sarjana lain seperti Rudi Paret dan Fazlur Rahman. Menurut mereka, usaha untuk menetapkan kronologi ayat-ayat al-Qur'an oleh beberapa orientalis dianggap mustahil. Kendala data historisnya yang terbatas membuat penanggalan menjadi lebih sulit dan spekulatif, menyebabkan beberapa sarjana skeptis terhadap validitas kronologi yang diajukan. Dalam hal ini, penelitian terus berlanjut dengan tantangan memahami konteks sejarah dan menetapkan urutan waktu yang akurat untuk setiap ayat al-Qur'an (Mayuddin, 1983).

## KESIMPULAN

Penelitian mengenai urutan waktu al-Qur'an secara umum merupakan kajian yang kompleks, terutama karena terdapat keterbatasan dalam data historis. Oleh karena itu, usaha untuk menetapkan kronologi al-Qur'an sebagian besar bersifat perkiraan. Perbedaan pendekatan dalam menetapkan kronologi al-Qur'an oleh para orientalis dapat dijelaskan oleh beberapa faktor. Pertama, perbedaan dalam asumsi dasar yang menjadi landasan bagi argumen mereka. Kedua, perbedaan dalam penanggalan awal yang mereka gunakan. Ketiga, perbedaan dalam sumber-sumber utama yang dijadikan rujukan. Keempat, perbedaan dalam metode penanggalan al-Qur'an yang mereka terapkan. Semua faktor ini menyebabkan variasi dalam jumlah surah *makiyah* (diturunkan di Mekah) dan *madaniyah* (diturunkan di Madinah) yang diidentifikasi oleh para ahli kronologi al-Qur'an. Dinamika penelitian kronologi oleh kaum orientalis mengalami perkembangan dalam beberapa aspek. Pertama, penelitian yang pada awalnya bersifat apologetik kini telah berubah menjadi diskusi akademis yang lebih mendalam. Kedua, pembahasan

mengenai kronologi al-Qur'an yang awalnya berfokus pada urutan surah kini mulai bergeser ke pemahaman karakteristik atau fungsi masing-masing bagian al-Qur'an sebagai wahyu orisinal. Upaya-upaya yang dilakukan oleh orientalis turut mempengaruhi perkembangan studi al-Qur'an kontemporer di kalangan sarjana Muslim. Sebagai hasilnya, muncul beberapa karya tulis yang dihasilkan oleh sarjana Muslim modern, termasuk karya-karya seperti "*at-Tarikh al-Qur'an*" oleh al-Zanjani, yang membahas sejarah al-Qur'an, serta karya Abdul Ali Bazarjan, seorang cendekiawan Iran yang menganalisis kronologi surah-surah berdasarkan stilistika. Juga, muncul nama Benham Sadeghi yang menggunakan pendekatan skilometrik untuk menganalisis surah-surah dalam tujuh fase yang berbeda.

## DAFTAR REFERENSI

- Abdul Karim. (2013). Pemikiran Orientalis Terhadap Kajian Tafsir Hadis. *Jurnal ADDIN*, 7(2), 313.
- Abū 'Abdallāh al-Zanjānī. (1935). , *Ta' rīkh al-Qur' ān*. Cairo.
- Ah. Fawaid. (2013). Dinamika Kajian Al-Qur'an di Barat dan Dampaknya pada Kajian Al-Qur'an Kontemporer. *Nuansa*, 10(2), 241.
- Ali Fitriana Rahmat. (2020). Menimbang Teori Kronologi Al-Qur'an Sir William Muir dan Hubbert Grimme. *Jurnal Al-Fanar*, 3(1), 62. Retrieved from <https://doi.org/10.33511/alfanar.v3n1.57-70>
- Amin, M. (2019). Perkembangan Kajian Teoritis Tafsir di Barat dan Pengaruhnya Terhadap Sarjana Muslim. *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an*, 19(2), 172. Retrieved from <https://doi.org/10.53828/alburhan.v19i2.120>
- Anshori, M. (2019). Tren-Tren Wacana Studi Al-Qur'an dalam Pandangan Orientalis di Barat. *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara*, 4(1), 19. Retrieved from <https://doi.org/10.32495/nun.v4i1.35>
- Ayatullah Sayyid Kamal Faghieh Imani. (1998). *Nur al-Qur'an: An Enlightening Commentary Into The Light Of The Holy Qur'an*. Iran: Imam Ali Public Library.
- Baiquni, E. N. dan A. (2017). *Tema-tema Pokok Al-Qur'an*. Bandung: Mizan Pustaka Cet. 1.
- Bariqi, S. (2018). Pengaruh Theodor Nöldeke terhadap Studi Sejarah Al-Qur'an di Indonesia. *SUHUF*, 11(2), 237–256. Retrieved from <https://doi.org/10.22548/shf.v11i2.331>
- Dena Agustina, Devya, D. S. (2022). Kronologi Turunnya Al-Qur'an Perspektif Sir William Muir dan Gustav Weil,. *Jurnal Integritas Terbuka*, 1(1), 37.
- Hartwig Hirschfeld. (1902). *New Researches into the Composition and Exegesis of the Qur'an*. London: Royal Asiatic Society.
- Hubert Grimme. (1895). *Mohammed II: Einleitung in den Koran. System der Koranischen Theologie*. Münster: Aschendorffschen Buchhandlung.
- Lukman, F. (2018). *Menyingkap Jati Diri Al-Qur'an*. Yogyakarta: Bening Pustaka.
- Maria Ulfa. (2019). *Kronologi Al-Qur'an (Gustav Weil, Noldeke-Schwally dan Blachere)*. IIQ Jakarta.

- Mayuddin, F. R. T. A. (1983). *Tema-Tema Pokok AL-Qur'an*. Bandung: Pustaka.
- Morteza Karimi-Nia. (2013). The historiography of the Qur'an in the Muslim world. The influence of Theodor Nöldeke. *Journal of Qur'anic Studies*, 15(1), 46.
- Nikmatul Khairiyah. (2021). *Kronologi Al-Qur'an Menurut Theodor Noldeke Dan Sir William Muir (Studi Analisis The History of The Qur'an Dan Life of Mahomet)*. IIQ Jakarta.
- Peter G. Riddell. (2017). *Reading the Qur'ān Chronologically An Aid to Discourse Coherence and Thematic Development*, in *Islamic Studies Today: Essays in Honor of Andrew Rippin*, ed. Majid Daneshgar and Walid Saleh. Leiden: Brill.
- Pratomo, H. (2018). Aplikasi Pendekatan Kritis-Historis (Geschichte Des Qorans) Theodor Noldeke (1837-1930) Dalam Studi Al-Qur'an. *Syariat: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hukum*, 4(01), 5. Retrieved from <https://doi.org/10.32699/syariat.v4i01.1159>
- Rusmana, D. (2006). *Al-Quran dan Hegemoni Wacana Islamologi Barat*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sadeghi, B. (2011). The Chronology of the Qurān: A Stylometric Research Program. *Arabica*, 58(3–4), 210–299. Retrieved from <https://doi.org/10.1163/157005810X529692>
- Tamir, G. (2004). *Muqaddimah at-Tarjamah al-'Arabiyyah li Tarikh al-Qur'an*. Beirut: Konrad-Adenauer Stiftung.
- Taufik Adnan Kamal. (2013). *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Alvabet.
- Theodor Noldeke dkk. (2013). *The History of The Qur`ān, terj. Wolfgang H. Behn*. Leiden: Brill.
- W. Montgomery Watt. (1991). *Bell's Introduction to The Koran*. Edinburg: Edinburg University Press.
- Yusuf Hanafi. (2013). Quranic Studies dalam Lintasan Sejarah Orientalisme dan Islamologi Barat. *Jurnal Hermeunetik*, 7(2), 250.
- Zunaidi Nur. (2022). Kronologi Al-Qur'an Periode Makkah Analisis Internal Teks Theodor Nöldeke Dalam Penyusunan Kronologi Al-Qur'an Periode Makkah. *Irfani*, 1(2), 115–124. Retrieved from <https://doi.org/10.36667/irfani.v1i2.1014>